

ETIKA KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF DENGAN TEORI KOMUNIKASI KONTEMPORER

Lukmanul Hakim¹, Mursam², Luqman Abdul Jabbar³, Saifudin Herlambang⁴

Insitut Agama Islam Negeri Pontianak

hakimelux@gmail.com¹ ashfimursam1@gmail.com² abduljabbarluqman25@gmail.com³

sayf.herlambang@gmail.com⁴

Abstract

This study examines the ethics of da'wah communication from the perspective of the Qur'an and compares it with contemporary communication theories. The Qur'an provides clear guidelines on ethics in communication, encompassing principles such as honesty, patience, wisdom, compassion, and respect for differences. On the other hand, contemporary communication theories offer modern approaches that focus on empathetic, persuasive, and adaptive communication. This research aims to identify the similarities and differences between these two perspectives and contribute to the development of a more effective and Islamically sound da'wah communication model. The method used is a literature review, gathering relevant sources. The findings of this study show that although there are differences in approach, the communication principles taught in the Qur'an can be integrated with modern communication theories to create more effective and ethical da'wah communication.

Keywords: *Communication ethics, da'wah, Qur'an, contemporary communication theories, comparative study, communication principles.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji etika komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan membandingkannya dengan teori komunikasi kontemporer. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai etika dalam berkomunikasi, yang meliputi prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesabaran, kebijaksanaan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di sisi lain, teori komunikasi kontemporer menawarkan pendekatan modern yang berfokus pada komunikasi yang empatik, persuasif, dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara kedua perspektif tersebut serta memberikan kontribusi dalam pengembangan model komunikasi dakwah yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Metode yang digunakan

adalah studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan teori-teori komunikasi modern untuk menciptakan komunikasi dakwah yang lebih efektif dan etis.

Kata Kunci: Etika komunikasi, dakwah, Al-Qur'an, teori komunikasi kontemporer, studi komparatif.

A. INTRODUCTION

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, ide, dan nilai-nilai antarindividu maupun kelompok. Dalam konteks dakwah Islam, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat luas. Efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendakwah dalam berkomunikasi secara etis dan efektif.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam, memberikan panduan mengenai etika komunikasi yang seharusnya diterapkan dalam dakwah. Beberapa istilah seperti "qaulan sadida" (perkataan yang benar), "qaulan baligha" (perkataan yang jelas), dan "qaulan layyina" (perkataan yang lemah lembut) menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan benar dalam menyampaikan pesan agama (Wijaya, 2015).

Etika komunikasi dalam dakwah Islam memiliki dimensi unik karena bersumber dari ajaran wahyu yang mengatur hubungan antar manusia dan hubungan dengan Allah SWT. Kejujuran, kesabaran, dan hikmah yang ditekankan dalam Al-Qur'an memberikan landasan moral yang melampaui pragmatisme komunikasi modern (Alwi, 2018).

Di sisi lain, teori komunikasi kontemporer menawarkan pendekatan sistematis dalam memahami audiens, membangun pesan persuasif, dan menciptakan komunikasi inklusif. Prinsip-prinsip seperti empati, adaptasi, dan pengelolaan konflik adalah elemen penting dalam teori-teori ini (Littlejohn & Foss, 2019). Selain itu, teori komunikasi kontemporer menawarkan berbagai perspektif dan pendekatan dalam memahami proses komunikasi. Teori-teori ini mencakup berbagai aspek seperti komunikasi interpersonal, komunikasi massa, hingga komunikasi digital yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi (Nurhadi, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan membandingkannya dengan teori komunikasi kontemporer. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan kesamaan dan

perbedaan antara prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dengan teori-teori komunikasi modern.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas etika komunikasi dalam Al-Qur'an, misalnya, penelitian oleh Aminullah (2019) yang meneliti etika komunikasi dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik terhadap kata "as-sidqu" (kejujuran). Penelitian ini menekankan pentingnya kejujuran sebagai salah satu prinsip utama dalam komunikasi menurut Al-Qur'an. Kemudian penelitian oleh Kurniawan (2019) membahas etika pola komunikasi dalam Al-Qur'an, menyoroti bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan mengenai cara berkomunikasi yang baik dan efektif. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami konteks dan audiens dalam berkomunikasi, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sukmaningtyas, et al (2024), menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan etika komunikasi yang mengedepankan kejujuran, kesantunan, dan konstruktivitas melalui konsep-konsep seperti *qaulan sadidan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik), dan *qaulan kariman* (perkataan yang mulia). Penelitian tersebut menekankan relevansi etika komunikasi Qur'ani dalam menghadapi tantangan komunikasi digital, seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, dengan menyoroti pentingnya menjaga ucapan, sopan santun, dan saling menghormati baik di ranah daring maupun luring. Kemudian penelitian Riska & Gunawan (2023) yang membahas etika berkomunikasi di media sosial yang menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, komunikasi di media sosial harus menjunjung tinggi etika, terutama menghindari penghinaan dan merendahkan orang lain.

Dari penelitian sebelumnya di atas, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengkaji secara komparatif antara etika komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dengan teori komunikasi kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis komparatif antara kedua perspektif tersebut.

Dengan memahami etika komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan teori komunikasi kontemporer, diharapkan para pendakwah dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka. Hal ini penting agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks dakwah Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dengan teori-teori komunikasi modern, diharapkan dapat ditemukan pendekatan komunikasi yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini berusaha untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas dalam komunikasi dakwah. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan model komunikasi dakwah yang tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

B. THEORETICAL FRAMEWORK

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan interdisipliner yang menghubungkan etika komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dengan teori komunikasi kontemporer. Dalam Islam, komunikasi dakwah mengacu pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti *sidq* (kejujuran), *sabr* (kesabaran), *hikmah* (kebijaksanaan), *rahmah* (kasih sayang), dan *ikhtilaf* (penghormatan terhadap perbedaan). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan beretika.

Di sisi lain, teori komunikasi kontemporer menawarkan berbagai pendekatan yang relevan dalam memahami proses komunikasi yang efektif, seperti teori empati, adaptasi audiens, dan persuasi. Empati dalam komunikasi menekankan pentingnya memahami perspektif audiens, sementara adaptasi audiens berfokus pada penyampaian pesan yang sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan penerima. Persuasi, yang banyak dibahas dalam teori komunikasi modern, juga memiliki relevansi dengan konsep hikmah dalam Al-Qur'an, di mana penyampaian dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan argumentasi yang kuat.

Dengan menggunakan pendekatan komparatif, penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai etika komunikasi dalam Al-Qur'an memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan teori komunikasi kontemporer. Kajian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang komunikasi dakwah yang tidak hanya berbasis nilai-nilai Islam, tetapi juga relevan dalam konteks komunikasi modern.

C. RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Priyono (2016), penelitian kepustakaan efektif untuk menggali konsep dan teori dari literatur yang ada.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika komunikasi dakwah, sedangkan sumber

sekunder mencakup tafsir Al-Qur'an, buku-buku, dan artikel jurnal yang membahas teori komunikasi kontemporer. Sebagai contoh, penelitian oleh Prianto (2023) menggali prinsip-prinsip komunikasi dakwah berbasis multikultural dalam perspektif Al-Qur'an.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis komparatif. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan prinsip-prinsip etika komunikasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dengan teori-teori komunikasi kontemporer. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua perspektif tersebut.

Dengan metode penelitian yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang studi komunikasi Islam dan komunikasi kontemporer. Melalui pendekatan komparatif, penelitian ini tidak hanya menggali nilai-nilai etika dalam dakwah Islam tetapi juga membangun jembatan antara konsep-konsep komunikasi dalam tradisi Islam dan teori komunikasi modern.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an

Etika dakwah adalah pedoman moral yang memastikan bahwa komunikasi Islam dilakukan dengan cara yang santun, tidak memaksakan kehendak, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat (Al-Baqi, 2005). Sementara itu, Qardhawi (1999) menekankan bahwa etika dalam dakwah harus mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur, seperti kasih sayang (rahmah) dan kejujuran (sidq), agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Etika komunikasi dalam dakwah memiliki peran penting dalam memastikan pesan yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam dan diterima dengan baik oleh audiens. Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip komunikasi yang harus diikuti oleh para pendakwah. Salah satu prinsip utama adalah qaulan sadidan, yang berarti perkataan yang benar dan jujur. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 70, Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dalam komunikasi, yang merupakan landasan utama dalam menyampaikan pesan dakwah (Dahlan, 2015).

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip qaulan balighan, yaitu berbicara dengan kata-kata yang tepat dan efektif. Prinsip ini menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami

oleh audiens, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik (Bahrudin, 2010).

Prinsip lain yang diajarkan adalah qaulan layyinan, yaitu berbicara dengan lemah lembut. Dalam Surah Thaha ayat 44, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lemah lembut, dengan harapan ia akan sadar atau takut. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lembut dalam komunikasi dapat lebih efektif dalam menyentuh hati audiens (Dahlan, 2015).

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang mulia atau qaulan kariman. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks dakwah, pendakwah harus menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati audiensnya, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Dahlan, 2015).

Selain itu, prinsip qaulan ma'rufan, yaitu berbicara dengan kata-kata yang baik, juga ditekankan dalam Al-Qur'an. Hal ini mengajarkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga tidak menyinggung atau menyakiti perasaan audiens (Dahlan, 2015).

Prinsip qaulan maysuran, yaitu berbicara dengan kata-kata yang mudah, juga diajarkan dalam Al-Qur'an. Ini berarti bahwa dalam berkomunikasi, pendakwah harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas (Dahlan, 2015).

Selain prinsip-prinsip tersebut, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya hikmah atau kebijaksanaan dalam berkomunikasi. Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..." Ini menunjukkan bahwa dalam dakwah, pendakwah harus menggunakan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan situasi dan kondisi audiens (Dahlan, 2015).

Prinsip sabr atau kesabaran juga sangat penting dalam komunikasi dakwah. Pendakwah harus bersabar dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam menyampaikan pesan, serta tetap konsisten dalam menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi penolakan atau kritik (Dahlan, 2015).

Selain itu, prinsip rahmah atau kasih sayang juga harus menjadi landasan dalam komunikasi dakwah. Pendakwah harus menyampaikan pesan dengan penuh kasih sayang dan kepedulian terhadap audiensnya, sehingga pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati dan membawa perubahan positif (Dahlan, 2015).

Terakhir, prinsip ikhtilaf atau menghargai perbedaan juga penting dalam komunikasi dakwah. Pendakwah harus menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang audiensnya, serta tidak memaksakan pendapatnya sendiri. Hal ini akan menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan saling menghormati (Dahlan, 2015).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an, pendakwah dapat menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang efektif dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini akan membantu dalam mencapai tujuan dakwah, yaitu menyebarkan kebenaran dan membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Perspektif Teori Komunikasi Kontemporer terhadap Etika Komunikasi

Dalam era digital yang terus berkembang, komunikasi dakwah mengalami transformasi signifikan. Pendekatan tradisional kini beralih ke metode yang lebih adaptif dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah komunikasi persuasif, yang menekankan upaya mempengaruhi sikap, perilaku, dan kepercayaan audiens melalui pesan yang meyakinkan dan relevan. Ridwan (2023) menyoroti pentingnya strategi persuasif dalam dakwah, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan pluralitas Masyarakat.

Selain itu, komunikasi empatik menjadi elemen krusial dalam dakwah kontemporer. Pendekatan ini menuntut pendakwah untuk memahami dan merasakan kondisi emosional audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih diterima dan dipahami. Harahap (2023) menekankan bahwa etika komunikasi dalam berdakwah harus mencakup empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap perbedaan, guna mencapai efektivitas dalam penyampaian pesan.

Komunikasi adaptif juga menjadi kunci dalam dakwah masa kini. Kemampuan untuk menyesuaikan metode dan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik audiens memastikan pesan dakwah tetap relevan dan efektif. Mahmuddin (2018) menggarisbawahi bahwa strategi dakwah kontemporer harus adaptif terhadap pola hidup modern, dengan mempertimbangkan aspek budaya, teknologi, dan sosial masyarakat.

Model komunikasi dua arah atau dialogis semakin relevan dalam konteks dakwah saat ini. Pendekatan ini menekankan interaksi timbal balik antara pendakwah dan audiens, memungkinkan terjadinya diskusi dan klarifikasi yang mendalam. Bachtiar (2013) mengusulkan model dakwah kolaboratif sebagai alternatif komunikasi Islam kontemporer, yang menekankan pentingnya dialog dan kerjasama antara pendakwah dan masyarakat.

Dalam konteks media sosial, strategi komunikasi dakwah juga mengalami penyesuaian. Penggunaan platform digital menuntut pendakwah untuk memahami dinamika komunikasi online, termasuk etika dan strategi yang efektif. Rosyada (2020) meneliti etika komunikasi dakwah Ustaz Abdul Somad berdasarkan perspektif Al-Qur'an, menyoroti pentingnya adaptasi metode dakwah dalam era digital.

Penerapan teori-teori komunikasi kontemporer dalam dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga memastikan bahwa dakwah tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan mengintegrasikan pendekatan persuasif, empatik, adaptif, dan dialogis, pendakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Namun, adaptasi ini harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip etika komunikasi Islam. Harahap (2023) menegaskan bahwa meskipun metode komunikasi dakwah berkembang, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kesabaran, dan penghormatan terhadap audiens harus tetap dijaga.

Selain itu, penting bagi pendakwah untuk terus meningkatkan literasi digital dan memahami tren komunikasi terbaru. Hal ini memastikan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan melalui media yang sesuai dan dengan cara yang efektif. Ridwan (2023) menekankan perlunya pendakwah untuk menguasai platform digital guna menjangkau audiens yang lebih luas.

Dengan demikian, integrasi teori komunikasi kontemporer dalam dakwah bukan hanya sebuah pilihan, tetapi kebutuhan untuk memastikan bahwa pesan Islam dapat disampaikan secara efektif dan relevan dalam masyarakat modern. Pendakwah dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi, tanpa mengesampingkan nilai-nilai inti yang diajarkan oleh agama.

Analisis Komparatif: Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Teori Komunikasi Kontemporer

Etika komunikasi dalam Al-Qur'an memberikan pedoman yang mendalam mengenai cara berinteraksi dengan sesama. Konsep seperti qaulan sadida (perkataan yang benar), qaulan baligha (perkataan yang jelas), qaulan layyina (perkataan yang lemah lembut), dan qaulan ma'rufa (perkataan yang baik) menekankan pentingnya komunikasi yang jujur, jelas, lembut, dan baik (Wijaya, 2015). Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara individu.

Dalam teori komunikasi kontemporer, terdapat berbagai pendekatan yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan etis. Misalnya, teori komunikasi interpersonal menyoroti pentingnya empati, kejelasan, dan kesesuaian pesan dalam interaksi antarpribadi (Littlejohn & Foss, 2019). Selain

itu, teori komunikasi massa menekankan peran media dalam membentuk opini publik dan pentingnya etika dalam penyampaian informasi (Severin & Tankard, 2014).

Perbandingan antara etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan teori komunikasi kontemporer menunjukkan adanya kesamaan dalam penekanan pada kejujuran, kejelasan, dan kebaikan dalam berkomunikasi. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks dan tujuan komunikasi. Al-Qur'an menekankan komunikasi sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam, sementara teori komunikasi kontemporer lebih fokus pada aspek praktis dan teoritis komunikasi dalam berbagai konteks sosial.

Penelitian oleh Sukmaningtyas et al. (2024) membahas relevansi etika komunikasi Al-Qur'an dalam komunikasi modern, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut masih relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks komunikasi saat ini. Selain itu, penelitian oleh Muwaffaq (2024) membandingkan tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil dalam konteks etika komunikasi, memberikan wawasan mendalam mengenai interpretasi ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur'an.

Penerapan etika komunikasi Al-Qur'an dalam praktik dakwah dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan audiens. Misalnya, penggunaan qaulan layyina dapat membuat audiens lebih menerima dan memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, penerapan prinsip qaulan ma'rufa dapat membantu dalam menyampaikan kritik atau saran dengan cara yang membangun dan tidak menyinggung perasaan.

Dalam analisis komparatif ini, beberapa prinsip utama dalam etika komunikasi dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dibandingkan dengan teori komunikasi kontemporer, sebagaimana table berikut:

Prinsip	Etika Dakwah dalam Al-Qur'an	Teori Komunikasi Kontemporer
Kejujuran (Sidq)	Al-Qur'an menekankan kejujuran dalam komunikasi sebagai nilai utama. Dakwah harus disampaikan dengan kejujuran tanpa ada kebohongan atau penipuan (Al-Ahzab: 70).	Teori komunikasi kontemporer, seperti teori komunikasi persuasif, juga menekankan pentingnya kredibilitas sumber dan pesan yang jujur untuk membangun kepercayaan audiens.
Kesabaran (Sabr)	Kesabaran dalam menghadapi tantangan dakwah sangat ditekankan dalam Al-Qur'an	Dalam teori komunikasi, kesabaran terkait dengan kemampuan untuk

	(Al-Ahqaf: 35), terutama ketika menghadapi penolakan atau kesulitan.	mendengarkan audiens dan beradaptasi dengan mereka. Misalnya, dalam komunikasi empatik, pendengar diajak untuk sabar dan memahami perspektif orang lain.
Kebijaksanaan (Hikmah)	Al-Qur'an mengajarkan dakwah dengan hikmah, artinya dakwah harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan tepat (An-Nahl: 125).	Teori komunikasi modern, seperti komunikasi adaptif, menekankan pentingnya penyesuaian pesan dengan audiens dan situasi yang ada, yang mencerminkan kebijaksanaan dalam berkomunikasi.
Kasih Sayang (Rahmah)	Al-Qur'an mendorong pendakwah untuk menggunakan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang (Ali Imran: 159).	Teori komunikasi empatik menekankan pentingnya kasih sayang dan pemahaman dalam membangun hubungan yang efektif. Pendekatan ini mirip dengan prinsip komunikasi yang humanis dalam teori komunikasi kontemporer.
Menghargai Perbedaan (Ikhtilaf)	Al-Qur'an mengajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat dan pandangan dalam berdakwah (Al-Hujurat: 13).	Teori komunikasi kontemporer, seperti komunikasi antarbudaya, menekankan pentingnya menghargai perbedaan dalam audiens yang beragam, serta mengadaptasi pesan untuk menghormati perbedaan nilai dan budaya.
Efektivitas Pesan	Dalam Al-Qur'an, pesan dakwah harus disampaikan secara jelas dan tepat, agar dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh audiens (Al-Isra: 9).	Teori komunikasi modern seperti model komunikasi dua arah menekankan pentingnya feedback dari audiens untuk memastikan pesan diterima dengan baik dan efektif.
Penggunaan Bahasa	Al-Qur'an menekankan penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai dengan konteks (Al-Mumtahanah: 8).	Teori komunikasi mengajarkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan audiens serta prinsip komunikasi yang adaptif,

		yaitu menyesuaikan bahasa dengan audiens yang berbeda.
Komunikasi Dua Arah	Al-Qur'an mengajarkan untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan (Al-Baqarah: 286), menunjukkan pentingnya komunikasi dua arah dalam dakwah.	Teori komunikasi kontemporer, terutama dialogis, menekankan pentingnya interaksi dua arah, di mana pendakwah dan audiens saling bertukar pesan dan feedback.

Tabel 1.

Komparasi antara Etika Dakwah dalam Al-Qur'an dengan Teori Komunikasi Kontemporer

Berdasarkan tabel di atas, terdapat kesamaan dalam nilai-nilai dasar antara etika komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an dengan teori komunikasi kontemporer. Kedua perspektif menekankan pentingnya kejujuran, kebijaksanaan dalam penyampaian pesan, serta pemahaman terhadap audiens. Namun, perbedaannya terletak pada landasan epistemologis; dalam Islam, etika komunikasi berakar pada nilai-nilai transendental yang bersumber dari wahyu, sementara teori komunikasi kontemporer lebih banyak didasarkan pada penelitian empiris dan kajian psikologis.

Selain itu, Al-Qur'an memberikan dimensi spiritual dalam komunikasi dakwah, seperti kesabaran dan doa sebagai bagian dari strategi komunikasi. Sementara itu, teori komunikasi modern lebih menitikberatkan pada teknik persuasi dan efektivitas berdasarkan studi perilaku manusia.

Dengan demikian, pendekatan integratif yang mengombinasikan nilai-nilai komunikasi dalam Al-Qur'an dengan teori komunikasi kontemporer dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam konteks dakwah, terutama dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern yang penuh dengan dinamika sosial dan teknologi.

E. CONCLUSION

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa etika komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an dan teori komunikasi kontemporer memiliki kesamaan prinsip yang dapat saling melengkapi. Etika komunikasi dalam Al-Qur'an, yang mengedepankan nilai sidq (kejujuran), sabr (kesabaran), hikmah (kebijaksanaan), rahmah (kasih sayang), dan ikhtilaf (menghargai perbedaan), sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam teori komunikasi kontemporer, seperti empati, persuasif, adaptasi audiens, dan komunikasi dua arah. Kedua

perspektif ini menekankan pentingnya komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga etis dan berbasis pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Secara komparatif, Al-Qur'an menawarkan pedoman yang lebih mendalam mengenai aspek moral dan spiritual dalam komunikasi, sementara teori komunikasi kontemporer lebih fokus pada teknik dan pendekatan praktis dalam komunikasi interpersonal dan massa. Meskipun ada perbedaan dalam konteks dan pendekatan, keduanya menekankan pentingnya kesesuaian pesan dengan audiens dan konteks yang ada.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah Islam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an dengan teori komunikasi kontemporer dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dakwah, membuat pesan-pesan agama lebih mudah diterima, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya ilmu komunikasi, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan komunikasi dakwah yang lebih etis dan berdampak positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi dakwah, pendakwah perlu memadukan prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dengan teknik komunikasi yang adaptif dan berbasis pada pemahaman audiens. Hal ini akan menciptakan komunikasi yang lebih efektif, mendalam, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

F. REFERENCES

- Al-Baqi, M. (2005). *Prinsip-Prinsip Etika Dakwah dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Alwi, A. (2018). *Etika Komunikasi dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Aminullah, M. (2019). *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Sidqu*. *Jurnal Al-Bayan*, 25(1), 218-245.
- Bachtiar, M. A. (2013). Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 1-15.
- Bahrudin. (2010). *Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(15), 827-840.
- Dahlan, M. S. (2015). *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 9(1), 115-130.
- Harahap, B. H. (2023). Etika Komunikasi dalam Berdakwah. *Jurnal Tadbir*, 5(1), 45-60.
- Kurniawan, I. (2019). *Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniawan, I. (2019). *Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Mahmuddin. (2018). Strategi Dakwah Kontemporer dalam Menghadapi Pola Hidup Modern. *Prosiding Seminar Nasional Dakwah dan Komunikasi*, 1, 45-51.
- Muwaffaq, M. H. (2024). *Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Iklil)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Prenada Media.
- Prianto, A. T. (2023). Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1).
- Priyono, B. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Qardhawi, Y. (1999). *Dakwah Islam di Era Globalisasi*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Ridwan, M. (2023). Dakwah Persuasif Nabi Musa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer. *Ad-Da'wah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 21(2), 113-130.
- Riska, R., & Gunawan, M. (2023). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Analisis Komparatif Surah Al Hujarat Ayat 11 Menurut Tafsir; Al-Munir, Almisbah, dan Al-Azhar), *JOISCO: Journal of Islamic Communication*, 1(1), 49-63. <https://doi.org/10.24260/joisco.v1i1.2338>
- Rosyada, D. (2020). Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 123-140.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2014). *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media* (7th ed.). Pearson.
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., & Amatullah, A. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 123-145.
- Wijaya, S. (2015). Al-Qur'an dan Komunikasi (Etika Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an). *Al-Burhan*, 15(1), 1-20.